

## ANALISIS BULAN JULI 2015

### Minggu I (Periode 29 Juni – 3 Juli 2015)

Beriringan dengan melemahnya harga kopi arabika, selama pekan pertama Juli 2015, harga kopi robusta, juga terlihat bergerak tergerus, seperti tampak pada *chart*. Pada awal perdagangan, Senin (29/6), harga kopi robusta di Bursa Liffe London dilepas pada posisi US\$ 1.792 per ton, dan kemudian tergerus hingga akhir pekan ke level US\$ 1.745 per ton untuk kontrak teraktif September 2015.

Demikian pula di Bursa dalam negeri BBJ, terpantau di awal pekan bertengger pada level Rp 24.280 per kg untuk kontrak penyerahan Juli 2015. Dan di pasar spot Lampung, yang dijadikan acuan harga robusta nasional, terlihat juga meluncur jatuh. Pada awal pekan berada pada posisi Rp 22.287 per kg menjadi melemah ke level Rp 22.033 per kg.

Laporan dari kantor berita *Antara*, pada awal pekan, Senin (29/6), bahwa musim panen tahun 2015 cukup menggembirakan bagi para petani kopi di Kintamani, Bangli. Pasalnya, dibanding musim panen pada tahun sebelumnya, harga kopi di tingkat petani saat ini sudah membaik yakni mencapai Rp 6.500 per kg. Tampaknya, kenaikan harga kopi dipengaruhi oleh mundurnya masa panen. Pada tahun 2014 lalu, musim panen kopi sudah mulai pada bulan April yang bersamaan dengan musim penghujan. Namun, pada tahun 2015 ini, musim panen kopi mundur di bulan keenam yang tepat saat musim kemarau.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (30/6), harga kopi robusta masih tergerus. Kelesuan yang dialami oleh harga komoditas ini tidak lepas dari peningkatan yang dialami oleh kurs US\$. Harga-harga komoditas lunak di Bursa Liffe London terpantau cenderung mengalami penurunan, terkecuali harga kakao yang mengalami pergerakan dalam trend *bullish* yang kokoh. Peningkatan kurs US\$ memicu harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri sehingga permintaannya mengalami penurunan.

Hingga memasuki hari ketiga, Rabu (1/7), harga kopi robusta di Liffe London, yang sempat mengalami pelemahan tajam beberapa sesi sebelumnya tampak mengalami konsolidasi di akhir perdagangan. Harga kopi robusta, termasuk arabika, berusaha untuk *rebound* akan tetapi tertahan oleh kenaikan nilai tukar dollar AS.

Tercatat, bahwa harga-harga komoditas lunak ini, termasuk kopi, masih berada dalam trend *bearish* yang kuat. Peningkatan kurs USD membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri sehingga permintaannya mengalami penurunan.

Dinamika perdagangan seperti itu, hingga pada Kamis (2/7), masih menghadapi tekanan jual yang tajam pada akhir perdagangan Aksi *bargain hunting* yang sempat terjadi kembali tertahan akibat sentimen negatif tersebut. Sementara itu, di Bursa Liffe London, yang dijadikan acuan harga kopi robusta dalam negeri, juga terlihat berlanjut melemah ke level US\$ 1.771 per ton. Demikian juga, di pasar spot Lampung, harga tercatat berada pada posisi Rp 21.242 dari sebelumnya yang berada pada posisi Rp 22.287 per kg.

Hingga pada perdagangan akhir pekan pertama Juli 2015, Jum'at (3/7), mengonfirmasi laporan *Bloomberg*, bahwa penurunan harga kopi di pasar global ikut berpengaruh terhadap kinerja ekspor kopi Lampung bulan Juni 2015. Tercatat di Tanah Air, misalnya volume ekspor biji kopi

robusta dari Provinsi Lampung pada Juni 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan sebulan sebelumnya.

### Grafik Harga Kopi Robusta Minggu I Juli 2015



Berdasarkan data yang dihimpun Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Daerah Lampung, ekspor kopi pada Juni 2015 adalah 21.890,73 ton. Sementara ekspor kopi selama bulan Mei 2015 lalu, melalui Pelabuhan Panjang Lampung sekitar 25.223 ton, naik tipis dibandingkan dengan periode April 2015 sebesar 25.197 ton. Selanjutnya, di pasar spot Lampung, merujuk data Bappebti, terlihat harga kopi robusta kembali menguat menjadi Rp 22.033 dari sebelumnya pada Rp 21.242 per kg.

Sementara harga kopi robusta di Liffe London, pada penutupan Jum'at, sebesar US\$ 1.745 per ton untuk pengiriman September 2015, yang berarti mengalami penurunan sebesar US\$ 112 per ton selama sepekan sebelumnya.

Kemudian, mengonfirmasi data Kompartemen Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (Renlitbang) Daerah Lampung, laju ekspor kopi tertahan akibat merosotnya harga kopi global. Padahal sebetulnya pasokan kopi ke gudang eksportir banyak, karena panen raya kopi sudah dimulai.